

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Media sosial kini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga wadah bagi generasi muda untuk mengakses, mengonsumsi, dan membagikan beragam bentuk konten digital. Laporan We Are Social (2024: 12) menunjukkan bahwa lebih dari 90% remaja Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi rata-rata tiga hingga lima jam. Data Pew Research Center (2023: 5) memperkuat temuan tersebut bahwa generasi muda di berbagai negara lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan aktivitas konvensional. Di sisi lain, laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2023: 15) mencatat bahwa 89% pelajar usia 13–18 tahun di Indonesia aktif menggunakan media sosial, dan Statista (2024) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan pengguna TikTok terbanyak di dunia, mencapai 127,5 juta pengguna aktif bulanan.

Fenomena meningkatnya konsumsi konten digital ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi bagian dari kehidupan pelajar. TikTok merupakan platform berbasis video pendek yang memungkinkan penggunanya untuk menonton dan berinteraksi dengan

berbagai jenis konten, mulai dari hiburan, musik, informasi ringan, hingga konten religius dan edukatif. Namun, konten yang paling sering dikonsumsi oleh pelajar cenderung bersifat non-edukatif dan berorientasi pada hiburan. Barus (2024: 92) menemukan bahwa siswa yang lebih sering menonton konten hiburan di TikTok cenderung memiliki prestasi akademik lebih rendah. Malzum (2025: 658) juga menegaskan bahwa intensitas penggunaan TikTok yang tinggi berdampak negatif terhadap fokus dan kemampuan akademik. Temuan ini sejalan dengan Mariati (2023: 41) yang menjelaskan bahwa kebiasaan mengakses konten hiburan secara berlebihan menurunkan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan, media sosial memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Di satu sisi, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan media pembelajaran yang menarik jika digunakan secara terarah. Syafitri dan Minarsih (2025: 371) menemukan bahwa penggunaan TikTok untuk menonton konten edukatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Namun di sisi lain, penggunaan TikTok untuk mengonsumsi konten hiburan secara berlebihan dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan hasil akademik. Mariati (2023: 41) menegaskan bahwa intensitas penggunaan TikTok yang tinggi berdampak negatif terhadap hasil belajar afektif karena siswa lebih fokus pada konten hiburan dibandingkan kegiatan belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh Fadli (2025: 45) yang meneliti di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo, bahwa

penggunaan TikTok sebagai media konsumsi hiburan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmadani (2025: 33) di SMP Muhammadiyah 20 Solokuro juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara penggunaan TikTok dan prestasi belajar Akidah Akhlak. Siswa yang menghabiskan waktu lebih dari dua jam per hari untuk menonton konten hiburan mengalami penurunan fokus dan motivasi belajar. Barus (2024: 92) dan Malzum (2025: 658) juga menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas konsumsi konten digital non-edukatif, semakin rendah pula prestasi akademik siswa. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Hanief (2025: 78) yang menemukan bahwa penggunaan TikTok tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan (*research gap*) terkait jenis konten yang dikonsumsi, intensitas penggunaan, serta konteks lembaga pendidikan Islam yang diteliti.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keimanan, dan akhlak terpuji peserta didik. Idaningrum (2024: 85) menegaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pembentukan perilaku keagamaan dan moral siswa di sekolah Islam. Hal ini sejalan dengan Rahmadani (2025: 33) yang menyebutkan bahwa media sosial dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai-nilai religius tergantung dari jenis konten yang dikonsumsi. Fadli (2025: 45) juga menunjukkan bahwa

penggunaan TikTok yang tidak diarahkan secara edukatif berpotensi menurunkan keseriusan siswa dalam memahami nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial seperti TikTok perlu diarahkan agar tidak mengganggu penerapan nilai-nilai akhlak, melainkan mendukung tujuan pendidikan Islam yang menanamkan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Islam memandang waktu dan pengetahuan sebagai amanah yang harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Al-'Asr [103]: 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.” QS. Al-'Asr [103]: 1-3

Ayat ini mengingatkan bahwa manusia akan merugi apabila waktunya tidak dimanfaatkan untuk hal yang bermanfaat dan bernilai amal saleh. Dalam konteks pembelajaran, waktu yang digunakan untuk mengonsumsi konten digital non-edukatif secara berlebihan dapat menyebabkan hilangnya kesempatan belajar dan lemahnya motivasi akademik. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad).

Fenomena tersebut juga ditemukan dalam observasi awal yang dilakukan di MTs Negeri 8 Boyolali. Berdasarkan hasil observasi awal melalui kuesioner pra-penelitian dengan menggunakan *Google Form* yang disebarakan kepada 25 perwakilan siswa, diperoleh data bahwa 80% responden menggunakan aplikasi TikTok secara rutin setiap hari. Lebih lanjut, 92% di antaranya secara spesifik memanfaatkan platform tersebut untuk konsumsi konten hiburan (Data kuesioner terlampir pada Lampiran 4). Temuan awal ini kemudian terkonfirmasi dan semakin menguat ketika peneliti melakukan verifikasi lapangan melalui tanya jawab klasikal. Sebelum instrumen utama penelitian disebarakan di kelas VIII A hingga VIII D, peneliti mendapati bahwa seluruh siswa di kelas-kelas tersebut tanpa terkecuali mengonfirmasi kepemilikan dan penggunaan aplikasi TikTok. Fadli (2025: 45) menunjukkan bahwa pola serupa ditemukan di sekolah Islam lain di Surakarta, yang menunjukkan bahwa siswa lebih sering menonton konten hiburan dibandingkan konten keagamaan. Barus (2024: 92) menambahkan bahwa durasi penggunaan yang panjang menyebabkan penurunan efektivitas waktu belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi penggunaan TikTok di kalangan siswa madrasah lebih mengarah pada konsumsi konten non-edukatif yang berpotensi menurunkan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti juga menemukan bahwa TikTok merupakan platform media sosial yang paling dominan digunakan oleh siswa dibandingkan platform lainnya. Sebagian besar siswa lebih memilih TikTok karena kemudahan akses serta daya tarik konten video

pendek yang bersifat hiburan dan mengikuti tren. Namun demikian, penggunaan TikTok oleh siswa lebih banyak bersifat konsumtif, yaitu hanya sebagai sarana menonton dan mengikuti konten hiburan, bukan sebagai media pembelajaran atau pencarian informasi edukatif. Kondisi ini menjadi alasan utama peneliti memilih TikTok sebagai fokus dalam penelitian ini, karena intensitas penggunaannya yang tinggi serta kecenderungan pemanfaatannya yang belum mendukung kegiatan akademik siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penggunaan TikTok sebagai media konsumsi konten digital perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis sejauh mana aktivitas konsumsi konten digital melalui TikTok berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa MTs Negeri 8 Boyolali. Berdasarkan hasil observasi dan temuan penelitian terdahulu, diduga bahwa konsumsi konten digital non-edukatif melalui TikTok memiliki pengaruh negatif terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

1. Sebagian besar siswa menggunakan TikTok sebagai media konsumsi konten digital non-edukatif, seperti hiburan, tren, dan video pendek yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, sehingga waktu belajar efektif di rumah menjadi berkurang.

2. Kecenderungan siswa mengonsumsi konten digital secara berlebihan berdampak pada penurunan konsentrasi dan motivasi belajar, khususnya ketika mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas.
3. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak belum mencapai hasil optimal, yang ditunjukkan dengan masih adanya nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Kurangnya pengawasan dan pengarahan dari guru maupun orang tua terhadap penggunaan media sosial, sehingga TikTok lebih banyak digunakan untuk aktivitas hiburan daripada dimanfaatkan sebagai media yang mendukung kegiatan pembelajaran dan penguatan nilai akhlak.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh penggunaan TikTok sebagai media konsumsi konten digital terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Fokus utama penelitian adalah menganalisis sejauh mana aktivitas konsumsi konten digital di TikTok khususnya konten hiburan dan non-edukatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
2. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan TikTok sebagai media konsumsi konten digital, yang mencakup intensitas

penggunaan, durasi, jenis konten (edukatif dan non-edukatif), serta orientasi penggunaan (hiburan, informasi, atau pembelajaran).

3. Variabel dependen (Y) adalah prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Prestasi belajar dalam penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif siswa, yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan terhadap materi ajar Akidah Akhlak. Pengukuran variabel ini diambil secara khusus dari nilai ujian harian siswa, yang merefleksikan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan dalam kurun waktu tertentu.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VIII MTsN 8 Boyolali dengan jumlah populasi 56 siswa. Hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada sekolah, jenjang, atau mata pelajaran lain di luar konteks penelitian ini.
5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pengumpulan data dilakukan melalui angket untuk mengukur penggunaan TikTok serta dokumentasi nilai rapor untuk mengukur prestasi belajar. Penelitian ini tidak meneliti konten TikTok secara langsung maupun media sosial lain seperti Instagram, WhatsApp, atau YouTube.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat penggunaan TikTok sebagai media konsumsi konten digital siswa MTsN 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Seberapa tinggi tingkat prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTsN 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan TikTok sebagai media konsumsi konten digital terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat penggunaan TikTok sebagai media konsumsi konten digital di kalangan siswa MTsN 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Mengetahui tingkat prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTsN 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan TikTok sebagai media konsumsi konten digital terhadap prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTsN 8 Boyolali Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya kajian ilmiah mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak di era digital. Selain itu, hasil riset

ini dapat dijadikan acuan atau referensi akademis bagi penelitian sejenis yang mengkaji integrasi antara teknologi digital dan pendidikan agama di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan penggunaan media sosial yang bijak serta mengembangkan program literasi digital berbasis Islami demi mendukung pembentukan karakter siswa.
- b. Bagi Guru: Sebagai acuan inspirasi untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah edukatif dan media pembelajaran Akidah Akhlak yang inovatif, kontekstual, serta relevan dengan generasi digital.
- c. Bagi Siswa: Sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam menggunakan media sosial secara proporsional, sehingga platform digital tidak hanya menjadi media hiburan melainkan juga sumber belajar penunjang prestasi akademik.
- d. Bagi Orang Tua: Sebagai pedoman dalam memberikan bimbingan dan pengawasan yang seimbang terhadap aktivitas digital anak di rumah, agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.